Jurnal Planoearth
PWK FT UMMat | e-ISSN 2615-4226
Vol. 9, No. 1, Februari 2024, hal. 25-32

Persepsi Masyarakat dalam Pengembangan Exit Toll di Kawasan Perdesaan Daerah Istimewa Yogyakarta

Bagus Ramadhan[1], Renindya Azizza Kartikakirana[1]*, Irfan Rifani[1], Andika Dwi Atmaja[1]
[1]Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Amikom Yogyakarta
renindyakartikakirana@amikom.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: 25-01-2024
Disetujui: 29-01-2024

Kata Kunci:
Exit toll
Persepsi masyarakat
Kawasan perdesaan
Pengembangan Kawasan.

Keywords:
Exit toll
Community perception
Rural areas
Area development.

ABSTRAK

Abstrak: Dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan jalan tol di Indonesia berlangsung pesat. Salah satu rencana pengembangan jalan tol adalah menuju Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melalui ruas Bawen-Yogyakarta, Yogyakarta-Solo dan Yogyakarta-Bandara YIA. Wilayah DIY. Namun pengembangan beberapa exit toll yang direncanakan berada di kawasan yang dikhawatirkan akan mempengaruhi kawasan sekitarnya seperti kawasan perdesaan atau kawasan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat perdesaan tentang pengembangan pintu tol yang dapat dikembangkan di DIY agar tidak berdampak negatif terhadap kawasan-kawasan di sekitar pintu tol. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif pada lokasi rencana kawasan exit toll yang bercorak perdesaan di DIY yaitu exit toll Banyurejo, Kapanewon (Kecamatan) Tempel dan exit toll Bokoharjo, Kapanewon Prambanan. Pencarian data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara stakeholder terkait. Analisis yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara adalah pengelompokan persepsi masyarakat tentang pengembangan kawasan exit toll yang diinginkan masyarakat. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan rencana pengembangan exit toll stakeholder di sekitar exit toll menginginkan adanya rest area. Namun dalam rest area ini perlu untuk mengutamakan masyarakat lokal melalui penyediaan ruang-ruang bagi usaha masyarakat lokal.

Abstract: *In recent years, the development of toll roads in Indonesia has progressed rapidly. One of the toll road development plans is Bawen-Yogyakarta, Yogyakarta-Solo and Yogyakarta-YIA Airport sections toll roads. The Yogyakarta's area. However, the plan of several exit toll roads that are in areas that will affect the surroundings, such as rural areas or agricultural areas. This study aims to determine how the perception of rural communities about the development of exit toll that can be developed in DIY so can minimize negative impact on the areas around the exit toll. This study uses a qualitative inductive method at the location of the planned exit toll area with a rural pattern in DIY, the Banyurejo exit toll, Kapanewon (Kecamatan) Tempel and Bokoharjo exit toll, Kapanewon Prambanan. Data gathering for this research conducted through interviews with relevant stakeholders. The analysis is grouping of public perception based on the results of the interview about the development of the exit toll area desired by the community. The result of this research is that with the exit toll development plan, stakeholders around the exit toll want a rest area. However, in this rest area, it is necessary to prioritize local communities through the provision of spaces for local community businesses.*

A. LATAR BELAKANG

Pengembangan jalan tol di era Presiden Joko Widodo sangat pesat. Dari tahun 2014 hingga tahun 2021 telah dibangun 1.640 km jalan tol (CNN Indonesia, 2021). Pada periode jabatan kedua Presiden Joko Widodo, juga dikembangkan jalan tol menuju wilayah-wilayah yang belum mendapatkan akses jalan tol. Salah satunya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), DIY berperan sebagai salah satu Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan juga sebagai destinasi wisata di Indonesia yang sedang direncanakan pembangunan jalan tol. Tarik ulur antara pemerintah pusat dan Pemda DIY menyebabkan pengembangan jalan tol yang terhambat. Namun mulai tahun 2019, Pemda DIY telah menyetujui untuk mengembangkan jalan tol sebagai akses menuju DIY (Tribunnews, 2019).

Peran DIY sebagai PKN tujuan wisata mendorong DIY agar mempunyai jalan tol. Pada musim liburan antrian kendaraan sering memenuhi pintu masuk wilayah DIY seperti di kawasan Tempel dan Prambanan. Pengembangan jalan tol di DIY juga akan menyambungkan wilayah DIY dengan jaringan Tol Trans Jawa yang menyebabkan DIY akan tersambung dengan kota-kota besar lainnya di Jawa yang dilewati oleh jalan tol. Selain itu pengembangan bandara YIA sebagai pengganti bandara Adisutjipto menyebabkan perlunya aksesibilitas yang baik yang menghubungkan bandara YIA dengan wilayah- wilayah di sekitarnya untuk memudahkan aksesibilitas bandara YIA.

Konsekuensi dari pengembangan jalan tol adalah adanya pintu tol (exit toll) sebagai akses keluar masuk kendaraan menuju jalan tol. Dari pintu-pintu tol yang direncanakan di jalan tol yang melewati DIY, beberapa pintu tol terletak di kawasan perkotaan dan pedesaan. Exit toll di kawasan perkotaan dapat menambah nilai kawasan di sekitar exit toll seperti harga lahan yang meningkat maupun menjadi kawasan yang strategis. Nathania et al. (2017) menyatakan bahwa semenjak adanya exit toll di Kecamatan Semarang Timur telah

terjadi peningkatan harga tanah pada radius 1 km dari pintu tol. Berbeda dengan di kawasan perkotaan, exit toll di kawasan perdesaan dapat menimbulkan permasalahan karena kondisi kawasan perdesaan yang sebagian besar masih menjadi kawasan pertanian. Permasalahan yang dapat ditimbulkan salah satunya yaitu perubahan guna penggunaan lahan dari pertanian menjadi kawasan terbangun.

Pada beberapa penelitian sebelumnya terkait pengembangan toll dan exit toll, Prasetyo & Djunaedi (2019) mengungkapkan bahwa kawasan non terbangun yang di dalamnya termasuk lahan pertanian di sekitar exit toll Brebes berubah menjadi kawasan terbangun. Susanto & Marsoyo (2019) juga menyatakan bahwa kawasan exit toll di Kabupaten Bogor juga mengalami perubahan penggunaan lahan dari pertanian menjadi kawasan terbangun. Hidayat et al. (2020) mengatakan bahwa perkembangan jalan tol mempengaruhi konsentrasi fasilitas perekonomian yang dulunya berada di sekitar jalan utama berpindah pada jalan yang menjadi akses jalan tol. Mukhlis & Soetomo (2017) menyatakan bahwa pada koridor jalan yang menghubungkan dengan exit toll Brebes dan sekitarnya masih berupa kawasan perdesaan mengalami kecenderungan perubahan penggunaan lahan menjadi perdagangan dan jasa.

Pengembangan exit toll di kawasan perdesaan perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar daripada pengembangan di kawasan perkotaan. Kawasan pertanian yang telah ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) dapat berubah menjadi kawasan terbangun karena dampak perkembangan di sekitar exit toll. Perkembangan ini terjadi karena kawasan exit toll akan menjadi bangkitan baru bagi kawasan sekitarnya. Kawasan terbangun akan dapat mengokupansi kawasan ini sehingga terjadi perubahan penggunaan lahan dari kawasan non terbangun/pertanian menjadi kawasan terbangun.

Dalam pengembangan tol di wilayah DIY, terdapat dua rencana kawasan exit toll yang sudah ditetapkan dan berada di kawasan perdesaan, yaitu exit toll Banyurejo di Kapenawon Tempel dan exit toll Bokoharjo di Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. Kedua exit tol tersebut berada pada kawasan perdesaan dan sekitarnya masih banyak terdapat lahan pertanian dan juga kawasan LP2B. Untuk dapat mengantisipasi dampak perkembangan exit toll, maka perlu adanya penyepakatan terkait kawasan exit toll, terutama exit toll di sekitar kawasan perdesaan. Sebagai bahan pertimbangan penyepakatan, perlu dilihat persepsi masyarakat terkait tentang pengembangan apa saja yang dapat dikembangkan di sekitar exit toll. Masyarakat merupakan stakeholder penting dalam pembangunan Byrd (2007), sehingga perlu dicari tahu persepsinya terhadap pembangunan tersebut (Nazneen et al., 2021). Hal ini perlu dilakukan agar dapat dijadikan masukan dalam pembangunan tersebut, sehingga dapat meminimalisir atau bahkan mencegah timbulnya masalah pembangunan.

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian tentang persepsi masyarakat dalam pengembangan exit toll di kawasan perdesaan. Masyarakat yang dimaksud sini yaitu para stakeholder pembangunan. Stakholder ini terdiri dari masyarakat sekitar exit toll, pemerintah desa sekitar exit toll, dan Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) yang membawahi penataan ruang di wilayah exit toll. Dengan melihat persepsi stakeholder maka dapat diketahui pengembangan yang paling diinginkan bagi seluruh stakeholder, tidak hanya bagi masyarakat setempat namun juga bagi pemerintah daerah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif kualitatif untuk melihat secara spesifik persepsi stakeholder tentang pengembangan kawasan yang akan menjadi exit toll di DIY. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial (Creswell, 2012). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini menggali persepsi masyarakat untuk melihat arahan pengembangan kawasan exit toll yang diinginkan. Cara berfikir yang digunakan yaitu dengan memformulasikan dari tema khusus yang diperoleh dari persepsi masyarakat di lapangan menuju tema umum terkait dengan pengembangan kawasan exit toll yang memperhatikan aspirasi stakeholder pada kawasan tersebut. Penelitian ini difokuskan pada mengidentifikasi persepsi masyarakat dalam pengembangan exit toll di kawasan perdesaan, yaitu exit toll ruas Bawen-Yogyakarta dan Yogyakarta-Solo.

Berdasarkan peta rencana trase jalan tol dari Dinas Pertanahan dan Tata Ruang DIY (2020) menyatakan bahwa dua exit toll yang berada pada kawasan perdesaan adalah exit toll Banyurejo yang menjadi salah satu exit toll Bawen-Yogyakarta. Sedangkan exit toll lainnya adalah berada pada ruas Yogyakarta-Solo yaitu exit toll Bokoharjo. Keberadaan kedua exit toll di kawasan perdesaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan guna lahan pada kawasan non terbangun. Selain itu, Kawasan Bokoharjo memiliki lokasi yang unik, yaitu berdekatan dengan kawasan Candi Prambanan-Ratu Boko serta candi-candi kecil yang tersebar di sekitar kawasan ini. Keberadaannya di kawasan cagar budaya ini memerlukan perhatian khusus. Pada kedua lokasi exit tol masih terdapat lahan hijau berupa lahan pertanian maupun lahan non terbangun. Ini dapat dilihat pada Gambar 1.

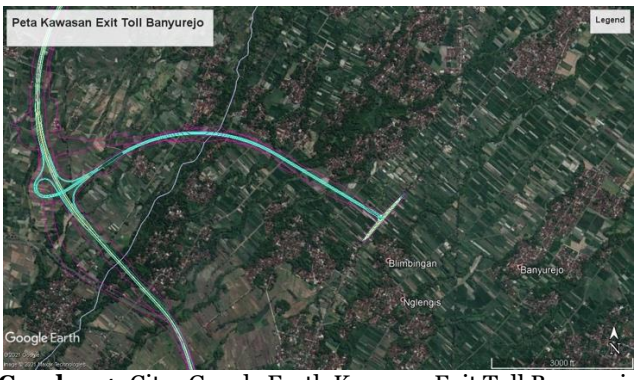

Gambar 1. Citra Google Earth Kawasan Exit Toll Banyurejo dan Bokoharjo

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, survey lapangan dan pencarian data sekunder. Wawancara dilakukan dengan pemerintah kelurahan setempat yaitu Kelurahan Bokoharjo, Kapenawon Prambanan dan Kelurahan Banyurejo, Kapenawon Tempel. Setelah wawancara dengan pemerintah kelurahan setempat lalu dilakukan snowball sampling terhadap responden selanjutnya yaitu masyarakat di sekitar kawasan exit toll. Selain

wawancara kepada masyarakat juga dilakukan wawancara kepada pemerintah dalam hal ini adalah Pemerintah Kabupaten Sleman yaitu Bappeda Kabupaten Sleman. Jumlah responden yang telah diwawancarai yaitu 20 orang . 20 responden tersebut diambil karena jawaban sudah berulang (jenuh), sehingga wawancara dihentikan pada responden ke 20. Selain wawancara, juga dilakukan survey lapangan untuk melihat kondisi eksisting kawasan. Adapun pencarian data sekunder dilakukan untuk melihat peraturan tata ruang dan kajian perencanaan lainnya di sekitar kawasan exit toll.

Unit amatan dalam penelitian ini adalah para pemangku kepentingan dan kawasan exit toll. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu persepsi para pemangku kepentingan. Metode analisis untuk penelitian ini yaitu menggunakan analisis kualitatif berdasarkan hasil pencarian data di lapangan. Hasil yang diperoleh di lapangan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema terkait kondisi eksisting, persepsi pengembangan dan kebijakan yang ada baik di tingkat desa maupun kabupaten. Dari beberapa tema ini kemudian dilakukan analisis gap antara kondisi eksisting, persepsi pengembangan dan kebijakan yang ada, sehingga dapat dilihat apa saja yang masih belum sesuai untuk dilakukan pengembangan. Pada akhirnya dari analisis ini dapat diperoleh tipologi arahan pengembangan pada kawasan sekitar exit toll khususnya pada kawasan perdesaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas masing-masing persepsi yang berasal dari dua lokasi, yaitu Kalurahan Banyurejo dan Kalurahan Bokoharjo. Pada kedua kalurahan dilakukan wawancara terhadap beberapa pemangku kepentingan yaitu pemerintah kalurahan, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) kalurahan, dan masyarakat umum. Setelah pembahasan terhadap kedua kalurahan tersebut kemudian dilanjutkan pembahasan terkait persepsi dan rencana pengembangan dari OPD Kabupaten Sleman.

1. Persepsi dari Stakeholder Kalurahan Banyurejo

a. Persepsi Pemerintah Kalurahan Banyurejo

Untuk melihat persepsi pemerintah Kalurahan Banyurejo juga harus melihat arah pengembangan kalurahan kedepannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan lurah Sementara Kalurahan Banyurejo, arah pengembangan kalurahan ini masih menunggu pemilihan lurah yang akan dilakukan di tahun 2021. Ini dilakukan untuk menentukan RPJMDes sesuai visi lurah yang baru. Namun melihat kecenderungan kawasan Sleman Barat yang dikembangkan sebagai kawasan lumbung pangan maka pengembangan yang akan dilakukan juga masih akan berfokus di sektor pertanian. Pemerintah kalurahan mengatakan bahwa adanya exit toll mungkin bisa mengintensifkan kegiatan pertanian dengan menambah komoditas yang mungkin bisa dijual secara langsung seperti buah- buahan. Selain itu, pengembangan non fisik seperti pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat juga perlu dilakukan. Sarana prasarana desa juga perlu dikuatkan melalui pembangunan fisik sarana prasarana desa.

Sebagai kawasan lumbung pangan di Sleman Barat, adanya exit toll dapat mempengaruhi fungsi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa dengan adanya exit toll tersebut dapat membuka peluang usaha di kawasan tersebut. Adanya exit toll akan menyebabkan Banyurejo kedepannya dilewati atau didatangi oleh banyak orang, sehingga perlu untuk menyiapkan UMKM dan pengembangan wisata baru agar bisa menarik pengunjung untuk mampir di Banyurejo.

Dengan pengembangan exit toll ini, melihat potensi tersebut seharusnya terdapat program khusus yang perlu dikembangkan. Namun Kalurahan Banyurejo tidak menyiapkan program khusus untuk menghadapi adanya exit toll tersebut. Kalurahan Banyurejo hanya menyiapkan program secara umum seperti penguatan UMKM, mendorong usaha masyarakat dan memfasilitasi masyarakat yang ingin mengembangkan Kalurahan Banyurejo sesuai aspirasi masyarakat. Selain itu Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) sebagai unit usaha desa juga dapat berperan untuk dapat mengembangkan unit-unit usahanya dengan memanfaatkan adanya exit toll tersebut.

Terkait dengan dampak pengembangan exit toll ini, pemerintah kalurahan mengatakan bahwa dampak positif yang mungkin terjadi adalah aksesibilitas yang lebih baik. Ini dikarenakan jalan provinsi yang ada di Kalurahan Banyurejo bisa diperlebar. Dengan akses baru ini maka perekonomian dan UMKM yang ada di Kalurahan Banyurejo diharapkan bisa lebih berkembang. Terkait dengan ciri khas Kalurahan Banyurejo yang menjadi kawasan pertanian, pemerintah kalurahan mengatakan bahwa kedepannya exit toll mungkin dapat memicu perubahan guna lahan. Hal ini dikarenakan dengan adanya exit toll, tanah di Kalurahan Banyurejo banyak diincar oleh developer atau pengembang. Lahan pertanian yang berada di pinggir jalan kemungkinan juga akan berubah menjadi area perdagangan dan jasa karena adanya bangkitan baru dari exit toll. Namun untuk mengontrol perubahan guna lahan ini pemerintah kalurahan tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk mengendalikannya. Hal ini dikarenakan kewenangan terkait hal tersebut berada di tingkat pemerintahan yang lebih tinggi. Bahkan terdapat usulan menggunakan dana keistimewaan untuk membeli lahan sawah untuk tetap mempertahankan lahan pertanian tersebut.

b. Persepsi Stakeholder Pertanian (Gapoktan) di Kalurahan Banyurejo

Dalam mengetahui persepsi stakeholder pertanian tentang pengembangan jalan tol maka wawancara dilakukan dengan stakeholder Gapoktan di Kalurahan Banyurejo. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) dan Pengurus Gapoktan Kalurahan Banyurejo tentang rencana pengembangan exit toll, pengembangan exit toll masih dipahami hanya sebatas mendapatkan

ganti rugi lahan. Pemikiran dampak selanjutnya dari pengembangan exit toll seperti konversi lahan pertanian belum menjadi pemikiran dari kelompok tani. Ketika akan dikembangkan adanya exit toll ini kelompok tani juga hanya menerima saja apa yang telah direncanakan.

Gapoktan juga berpendapat bahwa dengan adanya exit toll masyarakat perlu untuk diberi sosialisasi agar bisa menghadapi perubahan, baik dampak negatif maupun positif yang akan diterima. Kemudian bagi petani yang terkena dampak dari exit toll ini dapat mengambil sisi positifnya yaitu apabila ada tanah yang terkena pembebasan dapat beralih profesi misal untuk berjualan dengan modal hasil pembebasan lahan tersebut.

Kemudian dampak bagi kegiatan pertanian di Kalurahan Banyurejo, Gapoktan menyatakan bahwa ada dampak positif yang seharusnya bisa ditangkap dengan program dari Pemerintah Kalurahan dan Pemerintah Kabupaten untuk mengembangkan perekonomian karena adanya pengembangan exit toll. Petani belum memiliki pemikiran jika dapat terjadi perubahan guna lahan sehingga dampak yang terjadi adalah dampak positif saja. Dampak lainnya yang dirasakan adalah bagi petani yang lahannya terdampak saat ini sudah kurang bersemangat untuk menggarap lahan karena besok akan berubah menjadi jalan tol.

Gambar 2. Lahan Pertanian di Sekitar Kawasan Exit Toll di Kalurahan Banyurejo, Kapanewon Tempel

Selain dampak bagi pertanian, terdapat juga dampak bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa dampak pada kehidupan sehari-hati adalah penambahan keramaian yang berdampak pada keamanan lingkungan. Selain itu bagi masyarakat sekitar yang memiliki UMKM perlu didorong agar bisa mengambil manfaat dengan adanya exit toll ini.

Ketika dikembangkan exit toll, peluang yang dapat ditangkap oleh stakeholder pertanian ini adalah terbukanya kesempatan untuk mengembangkan kegiatan perdagangan dan jasa. Salah satu responden yang mengetahui akan dikembangkannya rest area di sekitar exit toll Kalurahan Banyurejo berpendapat bahwa dengan adanya rest area untuk mengembangkan perdagangan dan jasa melalui wadah Gapoktan ini. Selain itu, untuk petani yang terkena dampak pembebasan lahan dapat mencari lahan pengganti ke lahan lainnya. Bagi yang terdampak juga bisa membuka usaha atau profesi lainnya.

Pada saat exit toll telah dikembangkan, Gapoktan menyatakan bahwa perlu adanya arah pengembangan bagi kawasan Kalurahan Banyurejo kedepannya akan dikembangkan seperti apa. Hal ini dilakukan untuk mengutamakan keamanan dan kenyamanan masyarakat berkaitan dengan terbukanya akses menuju Kalurahan Banyurejo. Kemudian untuk pengembangan ekonomi dapat dikembangkan semacam kawasan perdagangan yang dikelola atau mengutamakan masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan jika tidak diutamakan maka peluang ini dapat diambil oleh pengusaha lain yang lebih profesional sehingga perlu mengutamakan masyarakat lokal.

c. Persepsi Masyarakat Kalurahan Banyurejo

Pada tahapan selanjutnya setelah melihat persepsi dari pemerintah kalurahan dan pengurus Gapoktan maka dalam penelitian ini juga akan menggali persepsi dari masyarakat sekitar kawasan exit toll. Bagi masyarakat di Kalurahan Banyurejo, secara umum masyarakat menyambut baik dan mendukung dengan adanya exit toll ini karena untuk kepentingan umum. Dengan adanya exit toll ini diharapkan mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Beberapa responden ini ketika ditanyakan tentang bagaimana persepsi masyarakat yang biasa berinteraksi dengan mereka tentang adanya exit toll ini menjawab bahwa masyarakat secara umum mendukung dengan adanya exit toll. Terutama bagi masyarakat yang lahannya terkena exit toll atau jalan toll merasa senang karena mendapatkan ganti rugi tanah yang mereka punyai. Selain itu bagi warga sekitar harapannya tanah mereka bisa meningkat nilainya karena dekat dengan exit toll ini. Namun ada juga masyarakat yang tidak senang karena terdampak dan lahan yang dimiliki menjadi hilang, apalagi jika lahan tersebut merupakan sumber penghidupan seperti lahan pertanian.

Untuk dampak yang mungkin terjadi dari pengembangan exit toll ini ada beberapa hal yang diungkapkan oleh responden. Pengembangan exit toll ini dapat menyebabkan perubahan guna lahan dari pertanian menuju non pertanian karena terbukanya akses baru. Kebisingan dan penambahan arus lalu lintas juga dapat terjadi karena pengembangan exit toll ini. Namun harapannya dengan meningkatnya lalu lintas ini juga dapat meningkatkan perekonomian warga. Masalah lainnya adalah aksesibilitas yang mungkin akan menyulitkan warga untuk bermobilitas dalam skala kalurahan. Masyarakat yang memiliki lahan pertanian dan rumah yang dibatasi jalur tol akan kesulitan untuk menuju lahan pertaniannya.

Dengan dikembangkannya exit toll masyarakat ingin untuk mengambil peluang dari pengembangan tersebut. Di skala padukuhan harapannya ada program untuk pengembangan sentra kuliner yang dapat memuat produk-

produk kuliner dari masyarakat. Selain itu juga bisa membuka peluang bagi UMKM lokal untuk dapat turut serta di pengembangan sekitar kawasan exit toll. Masyarakat yang memiliki lahan di dekat jalan utama juga bersiap untuk mengembangkan lahan tersebut menjadi perdagangan dan jasa. Dengan hal ini berarti baik dari masyarakat lokal sudah bersiap untuk mengembangkan lahan-lahan di sekitar jalan utama.

Untuk pengembangan yang diinginkan masyarakat di sekitar exit toll harapannya ada proses untuk memprioritaskan masyarakat lokal untuk dapat mengisi ruang-ruang yang ada di sekitar exit toll untuk perdagangan dan jasa atau pengembangan lainnya. Kawasan yang dikelola masyarakat ini dapat berupa kawasan kuliner yang memang diperuntukkan untuk masyarkat lokal. Harapannya pemuda lokal diberikan kesempata atau wadah di sekitar exit toll untuk pengembangan ekonomi sehingga dapat menyerap tenaga kerja lokal.

2. Persepsi dari Stakeholder Kalurahan Bokoharjo

a. Pemerintah Kalurahan Bokoharjo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemerintah Kalurahan Bokoharjo, diketahui bahwa arah pengembangan Kalurahan Bokoharjo yaitu pengembangan pariwisata UMKM, dan pertanian. Ini dikarenakan lokasi Kalurahan Bokoharjo berada pada Kawasan Strategis Nasional (KSN) Candi Prambanan dan Ratu Boko. Keberadaan exit toll di Kalurahan Bokoharjo ke depannya akan menimbulkan dampak terhadap kawasan ini. Menurut Lurah Bokoharjo, pemerintah kalurahan belum membuat rencana untuk mengantisipasi dampak yang akan ditimbulkan dengan adanya exit toll. RPJM Kalurahan saat ini belum mengarah pada pengembangan kawasan sekitar exit toll. Kedepannya akan ditambahkan program untuk mengantisipasi perkembangan exit toll ini. Selain itu, dengan adanya exit toll bisa membantu aksesibilitas di Kalurahan Bokoharjo yaitu bisa menjadi pintu gerbang bagi kawasan Prambanan dan sekitarnya.

Kemudian untuk program-program yang dikembangkan untuk mengantisipasi exit toll ini karena saat ini sudah ada RPJM Kalurahan maka akan menggunakan dokumen tersebut terlebih dahulu. Kemudian untuk RPJM Kalurahan selanjutnya akan disesuaikan dengan exit toll. Untuk pengembangan saat ini masih disesuaikan dengan rencana tata ruang yang ada. Selain itu, untuk menangkap peluang adanya exit toll ini juga perlu dilakukan pelatihan-pelatihan untuk melatih SDM yang ada melalui pelatihan makanan lokal dan pengembangan kerajinan

Berdasarkan persepsi dari pemerintah Kalurahan Bokoharjo, kemungkinan dampak positif dari adanya exit toll adalah banyaknya pengunjung yang datang sehingga dapat meningkatkan kegiatan pariwisata yang ada di Kalurahan Bokoharjo. Dengan berkembangnya exit toll dan banyaknya orang yang dating, maka harapannya adalah perekonomian local masyarakat dapat meningkat. Adapun terkait dampak negatif yang dirasakan adalah adanya 1 RT yang tergusur karena pembebasan lahan. Selain itu, adanya exit toll kedepannya akan menyebabkan jumlah lalu lintas yang masuk di Kalurahan Bokoharjo semakin besar yang akan menambah beban jalan setempat.

Berkaitan dengan salah satu ciri khas Kalurahan Bokoharjo yaitu pertanian, jika exit toll ini berkembang maka lahan pertanian dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Selain itu, untuk menjaga lahan pertanian yang ada maka perlu mengacu pada dokumen rencana tata ruang yang ada. Jika rencana tata ruang tersebut dapat diikuti maka dapat mempertahankan lahan pertanian di kawasan tersebut.

b. Persepsi Stakeholder Pertanian Kalurahan Bokoharjo

Dalam mengetahui persepsi stakeholder pertanian tentang pengembangan jalan tol maka wawancara dilakukan dengan stakeholder Gapoktan di Kalurahan Bokoharjo. Berdasarkan hasil wawancara persepsi anggota Gapoktan tentang adanya exit toll beranggapan tidak terlalu bermasalah, karena yang tertabrak oleh bagian jalan tol sebagian besar adalah permukiman dan bukan pertanian. Hal ini menjadikan tidak ada gejolak dari sisi petani karena merasa dalam perencanaan exit toll tidak terdampak dengan pengembangan tersebut.

Kemudian dengan pengembangan exit toll ini dapat memberikan hal positif bagi komunitas pertanian. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya exit toll akan membuat pemasaran hasil produk-produk pertanian bisa dipasarkan di sekitar Kalurahan Bokoharjo. Namun hal yang perlu diantisipasi adalah bertambahnya volume kendaraan di sekitar Kalurahan Bokoharjo sehingga dapat muncul gangguan berupa kebisingan. Terkait dengan apakah keberadaan exit toll menyebabkan gangguan pada kegiatan pertanian dari responden menyatakan bahwa hal tersebut sangat bergantung pada lokasi lahannya. Responden yang ditanyai tidak memiliki lahan yang dekat dengan exit toll sehingga mereka merasa tidak terganggu dengan keberadaan exit toll yang akan dikembangkan.

Ketika pengembangan exit toll dilakukan, hal yang mungkin dilakukan responden adalah bisa menjual tanahnya jika memungkinkan dan menguntungkan. Namun ada pula yang masih mempertahankan lahan pertaniannya karena hal tersebut telah menjadi sumber penghidupan selama ini. Untuk pengembangan usaha yang dapat dilakukan ketika exit toll dikembangkan adalah mengembangkan kegiatan perdagangan. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi ibu-ibu Gapoktan agar dapat memasarkan hasil pertaniannya. Namun ada pula yang tetap ingin mempertahankan kegiatannya selama ini yaitu kegiatan pertanian di sawah. Hal ini disebabkan karena usia yang sudah tua dan kemungkinan kesulitan untuk mengembangkan kegiatan pertanianya.

Gambar 3. Lahan pertanian di sekitar jalan Prambanan-Piyungan, Kalurahan Bokoharjo, Kapanewon Prambanan

c. Persepsi Masyarakat Kalurahan Bokoharjo

Masyarakat Kalurahan Bokoharjo yang akan bersinggungan secara langsung dengan exit toll ini juga menjadi beberapa responden dalam penelitian ini. Dengan pengembangan exit toll ini, secara umum masyarakt mengikuti kebijakan dari pemerintah. Bahkan salah satu masyarakat yang terkena penggusuran karena exit toll ini tidak mempermasalahkan karena sudah menyiapkan lahan pengganti huniannya. Secara umum masyarakat berharap bahwa dengan adanya exit toll ini dapat mendorong perekonomian masyarakat sekitar.

Kemudian ketika ditanyakan respon masyarakat secara umum memang ada pro dan kontra di masyarakat. Masyarakat yang mendukung karena mendapatkan ganti rugi penuh atau yang tidak kena jalan tol, namun bagi masyarakat yang ganti ruginya tidak penuh karena hanya sebagian dari tanahnya yang terkena jalan tol maka akan kontra dengan pengembangan jalan tol tersebut. Namun ada pula yang berpendapat bahwa warga masih asing dan memerlukan adaptasi dengan adanya exit toll tersebut karena kedepannya terdapat perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dengan pengembangan exit toll ini dampak yang dapat diperoleh utamanya adalah bagi masyarakat yang bisa berjualan. Kegiatan perekonomian yang ada di Kalurahan Bokoharjo bisa meningkat. Bagi yang terkena penggusuran selama belum dimulai proyek pengembangannya masih akan berjualan di lokasi tersebut, jika kegiatan konstruksi sudah dimulai maka akan berpindah di lokasi lain.

Dampak dari pengembangan exit toll yang mungkin dirasakan oleh para responden mulai dari kebisingan karena kemungkinan meningkatnya volume lalu lintas. Dampak yang kemudian dirasakan adalah Kalurahan Bokoharjo bisa semakin ramai. Bagi warga yang terdampak penggusuran maka kegiatan perdagangannya akan terganggu karena harus membangun di lokasi yang lain sebagai lokasi pengganti.

Ketika exit toll nanti sudah dikembangkan warga yang terdampak penggusuran akan membangun di lokasi baru, namun tidak terlalu jauh dari lokasi saat ini yang telah dipunyai. Pengembangan yang dilakukan juga sama dengan yang saat ini telah ada. Bahkan ada masyarakat yang ingin merubah tanah pertaniannya menjadi lahan terbangun sebagai lokasi usaha yang dekat dengan kawasan exit toll. Selain itu masyarakat tidak berpikiran untuk merubah profesinya terlalu jauh jika exit toll telah beroperasi. Ada masyarakat yang tetap ingin membesarkan warung yang sudah ada. Masyarakat juga berharap dikembangkan adanya koperasi untuk memfasilitasi masyarkat yang ada di sekitar exit toll. Selain itu juga pengembangan sarana transportasi masyarakat seperti kawasan rest area. Kawasan rest area ini jika dikembangkan juga mengutamakan masyarakat sekitar sehingga masyarakat sekitar memiliki ruang-ruang di rest area yang dapat digunakan untuk berjualan. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan perekonomian bagi masyarakat sekitar.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

1. Pengelompokan Tema dan Analisis Gap

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan baik bagi pemerintah kalurahan, Gapoktan, maupun masyarakat sekitar, persepsi yang diterima mayoritas adalah persepsi positif yaitu mendukung pengembangan exit toll. Meskipun demikian, minoritas masyarakat merasa keberatan dengan pengembangan exit toll. Ini dikarenakan mereka berpendapat bahwa masyarakat yang akan terkena penggusuran akan merasa kesulitan karena terdampak langsung pengembangan jalan toll dan perlu untuk mencari lahan pengganti untuk tanah yang sudah tergusur.

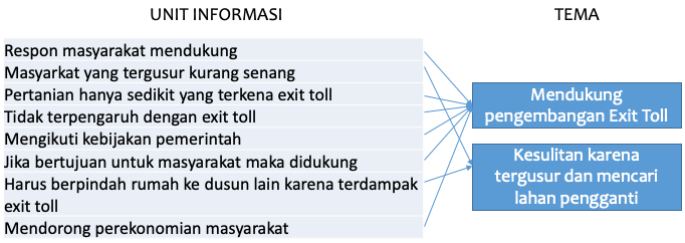

Gambar 4. Pengelompokan tema persepsi masyarakat tentang pengembangan exit toll di Kalurahan Bokoharjo

Untuk exit toll yang berada di Kalurahan Banyurejo persepsi masyarakat juga beragam. Ada masyarakat yang mendukung pengembangan exit toll karena akan berdampak positif dan merupakan program pemerintah yang perlu didukung. Selain itu dengan adanya exit toll ini akan membuka kesempatan baru bagi pengembangan-pengembangan di Kalurahan Banyurejo karena selama ini Kalurahan Banyurejo dikenal sebagai kalurahan di daerah pinggiran. Dengan adanya exit toll ini masyarakat dapat menikmati kenaikan harga tanah yang berdampak pada nilai asset mereka. Namun tetap ada masyarakat yang berat menerima exit toll terutama bagi masyarakat yang terdampak exit toll ini karena kesulitan yang dialami.

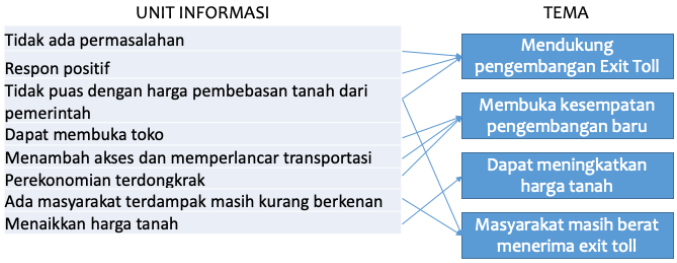

Gambar 5. Pengelompokan tema persepsi masyarakat tentang pengembangan exit toll di Kalurahan Banyurejo

Untuk pengembangan kawasan sekitar exit toll yang ada di Kalurahan Bokoharjo sesuai dengan berbagai responden bahwa masyarakat menginginkan pengembangan rest area di sekitar kawasan exit toll. Selain itu juga dapat dikembangkan sentra perdagangan dan potensi lokal di sekitar exit toll. Sentra ini dapat berada pada satu lokasi dengan rest area dan akan menambah fungsi dari rest area yang akan dikembangkan. Untuk dapat menyambut exit toll tersebut juga dibutuhkan adanya pelatihan SDM lokal sehingga SDM lokal tidak hanya menjadi penonton namun turut berperan aktif dalam pengembangan ekonomi untuk memanfaatkan sebaik-baiknya keberadaan exit toll ini.

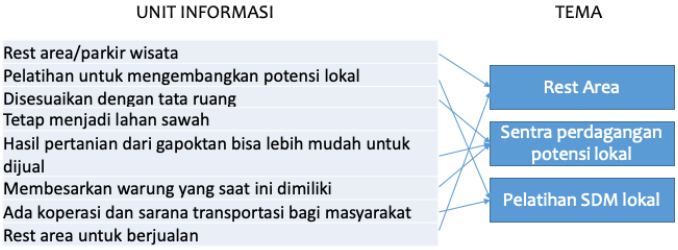

Gambar 6. Pengelompokan tema pengembangan exit toll di Kalurahan Bokoharjo

Kemudian dalam pengembangan yang diinginkan masyarakat di sekitar exit toll di Kalurahan Banyurejo bahwa secara fisik masyarakat menginginkan hal yang sama yaitu pengembangan rest area. Namun selain itu unit usaha lokal yang sudah ada seperti BUMDES dapat diperkuat dan perlu adanya pengembangan usaha masyarakat, agar dalam rest area tersebut juga dapat diisi oleh unit usaha dari masyarakat lokal. Selain hal tersebut masyarakat juga ingin mengembangkan perdagangan dan jasa yang ada di sekitar kawasan tempat tinggal mereka. Masyarakat yang memiliki lahan di samping jalan besar ingin mengembangkan lahannya untuk kegiatan perdagangan dan jasa. Maka perlu adanya ruang-ruang yang apat mengakomodir hal tersebut dan disesuaikan dengan RDTR yang ada. Untuk saat ini RDTR Sleman Barat belum disahkan sehingga urgensi untuk mengesahkan RDTR ini cukup penting untuk mengantisipasi pengembangan kawasan exit toll ini.

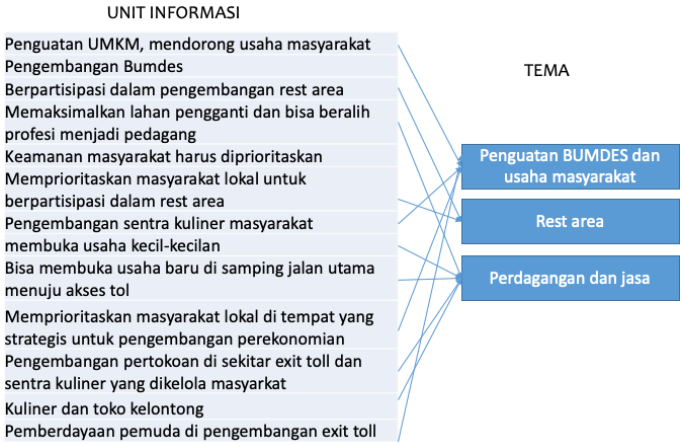

Gambar 7. Pengelompokan tema pengembangan exit toll di Kalurahan Banyurejo

2. Rencana Pengembangan Kawasan dari Pemerintah Kabupaten Sleman

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bappeda Kabupaten Sleman, diperoleh beberapa hal tentang pengembangan yang akan dilakukan di kawasan exit toll baik di Kalurahan Bokoharjo. Terkait dengan kebijakan penataan ruang dalam pengembangan exit toll di Kalurahan Banyurejo dan Kalurahan Bokoharjo tetap mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 12 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Sleman dan Peraturan Bupati Nomor 3 Tahun 2021 tentang RDTR Kawasan Sleman Timur Tahun 2021-2040 yang sudah ditetapkan. Selain itu pengembangan kawasan exit toll juga disesuaikan dengan Perbup Sleman Nomor 6.1 Tahun 2019 tentang Pengembangan Kawasan Cepat Tumbuh (KSCT) Kabupaten Sleman.

Kemudian untuk rencana yang akan dikembangkan di exit toll Bokoharjo adalah Masterplan Transit Multifunction (TMF) di kawasan Sleman Timur. Transit Multifunction ini merupakan salah satu muatan dalam pengembangan Integrated Tourism Masterplan (ITMP) Borobudur-Yogyakarta-Prambanan yang berlokasi di Kalurahan Bokoharjo. Pengembangan yang akan dilakukan di TMF ini meliputi fasilitas seperti dalam rest area seperti masjid, tempat parkir kemudian juga produk UMKM Sleman. Kemudian untuk rencana pengembangan kawasan exit toll di Kalurahan Banyurejo masih dalam kajian. Untuk kawasan exit toll Banyurejo akan dibangun rest area yang dapat dimanfaatkan oleh warga setempat.

Terkait dengan kemungkinan adanya alih fungsi lahan pertanian yang dapat terjadi di kawasan sekitar exit toll ini maka pengendalian pemanfaatan lahan yang dilakukan meliputi mekanisme Izin Peruntukan Penggunaan Tanah (IPPT) dan Izin Pemanfaatan Tanah (IPT) yang dilaksanakan melalui rapat Tim Koordinasi Penataan Ruang Daerah (TKPRD). Selain itu untuk pengendalian pemanfaatan lahan di sekitar kawasan exit toll yang berupa lahan pertanian juga diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 6 Tahun 2020 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Dalam Perda ini pengendalian alih fungsi lahan pertanian diatur hanya terbatas untuk pembangunan rumah tinggal milik petani pemilik lahan dan hanya jika petani tersebut hanya memiliki lahan tersebut satu-satunya, pengadaan kepentingan umum dan bencana alam. Adapun lahan pertanian yang bisa dialihfungsikan sebagai lahan pertanian maksimal adala

300 m2. Sehingga apabila terdapat LP2B yang dialihfungsikan di luar ketentuan tersebut akan sulit dilakukan.

Berdasarkan deskripsi pengembangan ini aspirasi dari masyarakat yang menginginkan pengembangan ruang usaha dalam bentuk rest area sudah ditangkap dan telah direncanakan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Namun dalam pengembangannya perlu untuk memberikan ruang bagi masyarakat sekitar untuk dapat memiliki ruang usaha di dalam rest area tersebut. Selain itu dalam pengendalian pemanfaatan lahan juga telah diatur dengan regulasi-regulasi yang ada di tingkat Kabupaten Sleman sehingga harapannya lahan pertanian di sekitar kawasan exit toll ini dapat tetap terjaga.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat sekitar, pengembangan kawasan exit toll diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Peningkatan ekonomi masyarakat ini dapat melalui pengembangan rest area pada kawasan tersebut. Rest area yang ada juga harus memihak pada masyarakat lokal di mana terdapat ruang-ruang yang diprioritaskan bagi masyarkaat lokal. Selain itu dengan adanya exit toll juga diharapkan pemberdayaan masyarakat juga dapat dilakukan baik untuk memberdayakan pemuda sekitar maupun memberdayakan perekonomian masyarakat dalam mengembangkan perekonomian lokal.

Masyarakat lokal perlu memperoleh kebijakan untuk diprioritaskan dalam rest area tersebut karena jika tidak, masayrakat akan kesulitan untuk dapat bersaing di dalam rest area. Jika masyarakat sudah diberikan pengutamaan di rest area tersebut memang perlu adanya pelatihan untuk mengembangkan produk lokalnya. Sehingga produk yang dijajakan kepada pengunjung rest area dapat bersaing dengan tenant lain yang ada di dalam rest area. Kemudian unit usaha masyarakat yang ada pada kawasan exit toll juga perlu diperkuat. Bumdes, koperasi dan UMKM sekitar exit toll perlu disiapkan untuk menghadapi pengembangan rest area dan exit toll.

Pengendalian pemanfaatan lahan di sekitar kawasan exit toll juga perlu untuk diawasi oleh seluruh stakeholder. Regulasi hingga Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) baru dikembangkan di Kalurahan Bokoharjo, sedangkan di Kalurahan Banyurejo, Kapanewon Tempel masih dalam proses penyusunan perlu untuk segera disahkan sebagai landasan untuk pengendalian penggunaan lahan di kawasan tersebut. Harapannya aturan-aturan ini dapat memberikan keadilan penggunaan lahan bagi masyarakat pedesaan yang akan terkena dampak pengembangan exit toll khususnya masyarakat petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Amikom Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini melalui bantuan Hibah Internal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Amikom Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

CNN Indonesia, “Jokowi Pamer Sudah Bangun 1.640 KM Jalan Tol dalam 6 Tahun,” Jokowi Pamer Sudah Bangun 1.640 KM Jalan Tol dalam 6 Tahun , Nov. 18, 2021. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211118135152-532-722926/jokowi-pamer-sudah-bangun-1640-km-jalan-tol-dalam-6-tahun (accessed Jul. 19, 2022).

Tribunnews, “Sri Sultan HB X Setujui Pembangunan Jalan Tol Bawen-Yogyakarta dan Solo-Yogyakarta - Tribunnews.com,” Jun. 29, 2019. https://www.tribunnews.com/regional/2019/06/29/sri-sultan-hb-x-setujui-pembangunan-jalan-tol-bawen-yogyakarta-dan-solo-yogyakarta (accessed Jul. 19, 2022).

J. Nathania, S. Subiyanto, and A. Suprayogi, “Analisis Perubahan Lahan Dan Zona Nilai Tanah Di Kecamatan Ungaran Timur Akibat Pembangunan Jalan Tol Semarang - Solo (Tahun 2008 - 2017),” Jurnal Geodesi UNDIP, vol. 6, no. 4, pp. 433–442, 2017, Accessed: Jul. 19, 2022. [Online]. Available: https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/18174

S. A. Prasetyo and A. Djunaedi, “Perubahan Penggunaan Lahan Pada Wilayah Yang Dilalui Jalan Tol | Prasetyo | Elipsoida:,” Jurnal Geodesi dan Geomatika, vol. 1, no. 2, pp. 107–114, 2019, Accessed: Jul. 19, 2022. [Online]. Available: https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/elipsoida/article/view/4828

A. Susanto and A. Marsoyo, “Pengaruh Lokasi Exit Toll Jalan Tol Lingkar Luar Bogor Terhadap Perubahan Guna Lahan Di Sekitar Jalan Soleh Iskandar Kota Bogor,” JURNAL GEOGRAFI Geografi dan Pengajarannya, vol. 17, no. 2, pp. 1–14, Dec. 2019, doi: 10.26740/JGGP.V17N2.P1-14.

R. Hidayat, D. A. Iskandar, and A. Sarwadi, “Pengaruh Keberadaan Jalan Tol Semarang-Solo Terhadap Fasilitas Perekonomian di Kecamatan Ungaran Barat,” Jurnal Planoearth, vol. 5, no. 2, pp. 57–61, Oct. 2020, doi: 10.31764/JPE.V5I2.1680.

J. Mukhlis and S. Soetomo, “Analisis Pengaruh Exit Toll Terhadap Tata Guna Lahan di Kabupaten Brebes,” Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, vol. 13, no. 3, pp. 327–338, Sep. 2017, doi: 10.14710/PWK.V13I3.17477.

E. T. Byrd, “Stakeholders in sustainable tourism development and their roles: Applying stakeholder theory to sustainable tourism development,” Tourism Review, vol. 62, no. 2, pp. 6–13, May 2007, doi: 10.1108/16605370780000309/FULL/XML.

S. Nazneen, X. Hong, N. Ud Din, and B. Jamil, “Infrastructure-driven development and sustainable development goals: Subjective analysis of residents’ perception,” Journal of Environmental Management, vol. 294, p. 112931, Sep. 2021, doi: 10.1016/J.JENVMAN.2021.112931.

John. W. Creswell, Research Design: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2012.